

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Penafsiran QS. At-Taubah [9]: 18

Menurut syekh Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya yakni Tafsir al-Munir tentang ayat QS. At-Taubah [9] ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Menurut Wahbah al-Zuhaili beliau berkata bahwa kemakmuran masjid terjadi meliputi dua hal yaitu sebab material dan non material. Adapun kemakmuran masjid dengan sebab material adalah mengkonstruksi masjid, merenovasi, membersihkan, memberikan penerangan dengan lampu di dalam masjid, serta masuk dan duduk di dalamnya. Sedangkan memakmurkan masjid dengan sebab non material adalah dengan cara melakukan sholat, dzikir kepada Allah, I’tikaf, serta ibadah yang lainnya di dalam masjid.¹¹

Munurut syekh Wahbah al-Zuhaili kemakmuran masjid secara material didasari oleh hadis Nabi:

عن أنس رضى الله عنه: من أسرج في مسجد سراجاً لم تزل
الملائكة وحمة العرش تستغفر له ما دام في ذلك المسجد
ضوء من ذلك السراج

Artinya: “*Barang siapa yang menyalakan penerangan dalam masjid, niscaya para malaikat dan pemikul-pemikul*

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 135-136.

Arasy senantiasa memohon ampun kepada Allah agar diampuni dosanya selama lampu itu bercahaya dalam mesjid. (H.R. Salim Ar Razi dari Anas ra.)”¹²

Dari hadis di atas Nabi menjelaskan bahwa dengan hanya memberikan penerangan di dalam mesjid Allah memberikan ganjaran yang amat besar, tidak lain itu disebabkan karena orang yang memberikan penerangan di dalam mesjid itu berarti dia telah menolong para hamba Allah untuk beribadah kepadanya.

Adapun kemakmuran mesjid secara non material didasari oleh hadis nabi:

عن أبي سعيد الحدرى رضى الله عنه قال: قال رسول الله صل
الله عليه وسلم: إذا رأيتم الرجل يعتاد المساجد فاشهدوا له
بالإيمان (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Apabila kamu melihat seorang laki-laki membiasakan diri (beribadah) di mesjid, maka saksiakanlah bahwa ia orang yang beriman. (H.R. Ibnu Mjah)”¹³

Sedangkan menurut Imam Al-Qurtubi dalam tafsir Al-Jami’, beliau menjelaskan pula tentang hadis tersebut bahwa kepentingan seseorang atas persaksian kepada orang lain dengan predikat iman itu tidak bisa dinilai oleh sembarang orang melainkan hanya orang-orang bijaksana yang mana setiap masing-masing individu dari orang-orang bijaksana tersebut diturunkan sesuai kebutuhan masing-masing dan ditakdirkan sesuai dengan karakternya masing-masing. Dan orang-orang bijaksana tersebut adalah mereka yang memiliki ketegasan serta kecerdasan yang telah mereka dapatkan baik secara pemberitahuan maupun secara keyakinan.¹⁴

Sementara menurut Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya beliau menjelaskan tafsiran tentang (QS. At-Taubah [9]: 18) yaitu, Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman: “Orang-orang yang memakmurkan mesjid

¹² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 135-136.

¹³ Ibnu Majah Abu Abdillah, Sunan Ibnu Majah Juz 1 (*Daru Ihya’ al-Kutub al-Arabiyah*), 263.

¹⁴ Abi Abdillah Muhammad al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, jilid 8, (Lebanon: Beirut, 1988) 58.

Allah SWT menyatakan, bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضى الله عنه قال: قال رسول الله صل
الله عليه وسلم: إذا رأيتم الرجل يعتاد المساجد فاشهدوا له
بالإيمان. قال الله تعالى: إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi di masjid, maka saksikanlah bahwa dia beriman Allah SWT berfiman, Yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.” (HR. Ibnu Majah)¹⁵

Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Mardwaih dan Al-Hakim dalam Mustadraknya. Dan berfirman-Nya, “dan mendirikan shalat” yakni, yang merupakan ibadah badiniyah yang paling agung, “Dan mengerluarkan zakat” yakni, yang merupakan amal perbuatan yang paling utama di anantara amal perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk lain. Dan firman-Nya, “Dan tidak takut selain kepada Allah” yakni, tidak merasa takut kecuali kepada Allah SWT saja, dan tidak ada sesuatu yang lain yang ia takuti.

Allah SWT berfiman, bahwa merekalah orang-orang yang beruntung, seperti firman-Nya kepada Nabi-Nya.¹⁶

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

Artinya: “Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra' [17]: 79)

Menurut Ali Ash Shobuni dalam kitab tafsirnya dijelaskan bahwa pada saat menafsirkan kata masjid sebagaimana yang terdapat dalam (QS. At-Taubah [9]: 18), Muhammad Ali Ash Shobuni mengatakan bahwa yang dimaksud dengan masjid dalam

¹⁵ Ibnu Majah Abu Abdillah, Sunan Ibnu Majah Juz 1 (Daru Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah),

¹⁶ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003) 104-105

ayat tersebut adalah Masjidil Haram, sebab ia mufrad alam yang lebih sempurna dan utama serta menjadi kiblat seluruh masjid. Asbabun nuzulnya mendukung pendapat ini dan ini diriwayatkan juga dari Ikrimah serta dipilih oleh sebagian ulama muhaqqiqin karena ada bacaan ifrad (bentuk mufrad) (memakmurkan masjid). Ulama lain menyatakan bahwa yang dimaksud adalah seluruh masjid-masjid, sebab kata masjid adalah bentuk jamak yang diidhafahkan sehingga menunjukkan pengertian yang umum, dan Masjidil Haram termasuk di dalamnya pada urutan yang pertama kali.¹⁷

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, Muhamamd Ali Ash Shobuni berpendapat bahwa pendapat yang benar dalam ayat yang mulai ini. Karena sighthat (bentuk kalimat)nya menunjukkan kepada pengertian umum. Karena itu tidaklah patut bagi orang-orang musyrik memakmurkan salah satu masjid Allah dengan berbagai macam kemakmuran, sebab “kufur” itu sudah meniadakannya. Sebagaimana pula mereka tidak layak memasuki tempat-tempat yang suci ini, seperti dikatakan oleh Imam Malik dan mengenai hukum masuknya orang-orang musyrik kedalam masjid.

Inilah yang dimaksud dengan *Imarah* maknawiyah yang merupakan tujuan utama didirikannya masjid. Dan kiranya tidak ada halangan untuk membawa ayat ini kepada dua pengertian tersebut, yaitu hissiyah (fisik) dan maknawiyah (moril). Inilah yang dipilih oleh jumbuh ulama, karena lafal ayat tersebut memang menunjukkan demikian.

Kemudian Muhammad Ali Ash Shobuni mengutip pendapat dari Abu Bakar Al Jashiah yang menyatakan bahwa “memakmurkan itu ada dua macam, yaitu mengunjungi dan berdiam di dalam masjid dan membangun serta merehab bagian-bagian yang rusak. Demikian itu karena kata-kata I’tamara yang artinya ziyaraul baiti (mengunjungi Baitullah). Perkataan *fulan min umaaril masajiid* maksudnya adalah fulan sering berjalan menuju masjid.¹⁸

Sedangkan dalam tafsir Qurthubi menjelaskan bahwa *pertama* “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah” merupakan dalil yang menegaskan bahwa kesalaian untuk para

¹⁷ Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawai’ul Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur’an Jilid 1*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri dan M.Qodirun Nur (Semarang: Asy-Syifa,1993) 408.

¹⁸ Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawai’ul Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur’an Jilid 1*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri dan M.Qodirun Nur (Semarang: Asy-Syifa,1993) 409.

pemahmur masjid dengan keimanan (mengakui bahwa mereka memang benar-benar beriman) adalah benar, karena Allah SWT mengikat keimanan dengan kesaksian itu dan memberihukan kepastian adanya keimanan, sebab mereka selalu memakmurkan masjid.

Namun, menurut dari Ibnu Al Arabi memberikan keterangan bahwa kemasalahatan bukan dalam kesaksian secara pasti karena menurut orang-orang yang mengetahui kesksianya sendiri memiliki beberapa keadaan tertentu sebab di antara mereka ada yang pintar, cerdas, dan memahami apa yang dia ketahui sebagai keyakinan dan pemberitaturan. Narnun di antara mereka juga ada yang tidak tahu sama sekali. Masing-masing ditempatkan sesuai dengan tempatrya dan dinilai sesuai dengan sifatrya.¹⁹

Kedua, Jika ada yang berkata, “Tidak ada seorang mukmin pun kecuali bisa takut kepada selain Allah. Orang-orang yang beriman dan para nabi pun takut terhadap musuh mereka.” Terdapat dua pendapat yaitu : 1). Maksudnya adalah, dan tidak takut kecuali kepada Allah dari apa-apa yang disembah. Hal ini karena orang-orang musyrik menyembah berhala-berhala serta takut dan menaruh kepada berhala. 2). Maksudnya adalah tidak taktrt dalam masalah agama kecuali kepada Allah.²⁰

Sedangkan dari tafsir al-Misbah menerangkan bahwa orang-orang yang dapat memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah, percaya kepada hari kebangkitan dan hari balasan, melakukan salat sebagaimana yang diperintahkan, menunaikan zakat harta mereka dan tidak takut selain kepada Allah.²¹ Merekalah yang diharapkan menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar di sisi Allah. Hal ini di kuatka dengan Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي سعيد الحدرى رضى الله عنه قال: قال رسول الله صل
الله عليه وسلم: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ
بِالإِيمَانِ (رواه الترمذى)

¹⁹ Muhammad Ibrahim al Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al Qurhubi*, Vol. 8 terj. Muhyiddin Masridha (Pustaka Azzam, Jakarta Selatan, 2008), 208.

²⁰ Muhammad Ibrahim al Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al Qurhubi*, 209.

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishsbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2012). 343.

Artinya : “Apabila kamu sekalian melihat seseorang biasa ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia benar-benar beriman”. (HR. Tirmidzi).²²

Berdasarkan penafsiran QS. At-Taubah [9]: 18 dapat disimpulkan bahwa dalam QS. At-Taubah [9]: 18 terdapat perintah bagi orang beriman untuk memakmurkan masjid atau *Imarah* masjid. Namun, apabila melihat dari sudut penafsiran saja, maka dapat ditemukan bahwa bentuk *Imarah* masjid berupa *Imarah* yang tidak material yaitu menghidupkan masjid dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan Islam. Sedangkan dari beberapa hadits terdapat keterangan mengenai memakmurkan masjid dengan material yaitu membangun masjid dengan baik agar membuat jama’ah masjid beribadah dengan lebih khusus.

2. *Imarah* Masjid

a. Definisi *Imarah* Masjid

Kata *Imarah* diambil dari ayat Al-Qur’an dalam surat At-Taubah [9] :18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Yaitu *Imarah*, *yuamiru*, *amaarah* yang artinya makmur, memakmurkan. *Imarah* masjid yaitu memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid yaitu upaya agar lembaga masjid dapat berfungsi seperti yang diharapkan, yakni sebagai pusat ibadah, pemberdayaan dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Kita

²² An Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, penerjemah Salim Bahreisy, (Bandung: Al Maarig, 1983), 214.

lihat sekarang ini semangat pembangunan masjid belum diiringi dengan semangat memakmurkannya, hal ini terlihat tidak sedikit masjid yang sunyi dari kegiatan; masjid dilingkungan kantor misalnya hanya berfungsi seminggu sekali untuk sholat jum'at atau sholat dzuhur dan sholat lainnya dan lain-lain.²³

b. Upaya Memakmurkan Masjid

Membangun dan mendirikan masjid tampaknya dapat saja diselesaikan dalam tempo yang tak terlalu lama. Namun, alangkah sia-sianya jika diatas Masjid yang didirikan itu tak disertai dengan orang-orang yang memakmurkannya. Masjid itu akan menjadi tak terawat, cepat rusak, tanpa jama'ah, dan sepi dari berbagai kegiatan yang bernafaskan keagamaan. Dengan memakmurkan masjid secara fisik dimaksudkan bangunannya bagus, bersih, indah, dan megah dan secara spritual ditandai kegiatan ibadah atau kegiatan-kegiatan kegamaan lainnya.

Bagian dari upaya memakmurkan masjid adalah, memfungsikan masjid sebagai tempat ibadah, selain itu bisa juga digunakan sebagai tempat belajar, musyawarah, merawat orang sakit dan asrama (tempat tinggal orang suffah). Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan islam dalam arti luas. Adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat islam memakmurkan masjid yang mereka dirikan dalam masyarakat.

Berbagai macam usaha berikut ini bila benar-benar dilaksanakan, dapat diharapkan memakmurkan masjid secara material spritual. Namun kesemuanya tetap bergantung pada kesadaran diri pribadi muslim, yakni:

1) Kegiatan pembangunan

Bangunan masjid perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Apabila ada yang rusak diperbaiki atau diganti dengan yang baru yang kotor dibersihkan, sehingga masjid senantiasa berada dalam keadaan bagus, indah dan terawat. Hendaknya masjid dilengkapi dengan fasilitas fasilitas yang baik, seperti: tempat wudhu yang baik, adanya wc dll. Selain itu hendaknya di dalam ruangan

²³ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta : Al Qalam, 2009). 44.

masjid dipasang pengharum ruangan, sehingga jama'ah merasa nyaman untuk beribadah.²⁴

2) Kegiatan ibadah

Kegiatan ibadah meliputi shalat berjama'ah lima waktu, shalat jum'at, dan shalat Tarawih. Shalat berjama'ah ini sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persatuan dan ukhuwah islamiyah di antara sesama umat islam yang menjadi jama'ah masjid tersebut. Kegiatan spritual lain yang sangat baik dilakukan di dalam masjid mencakup berdzikir, berdo'a, biri'tikaf, mengaji Al-Qur'an, berinfaq, bersedekah.

3) Kegiatan keagamaan

Meliputi kegiatan pengajian rutin khusus ataupun umum, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas iman dan menambah pengetahuan, peringatan hari besar islam, kursus-kursus keagamaan (kursus bahasa Arab), bimbingan dan penyuluhan masalah keagamaan, keluarga, dan perkawinan, dan penyahadatan para muallaf, upacara pernikahan atau resepsi perkawinan.

4) Kegiatan pendidikan

Mencakup pendidikan formal dan informal, misalnya di lingkungan didirikan sekolah atau madrasah. Lewat lembaga sekolah atau madrasah. Lewat lembaga sekolah atau madrasa itu anak-anak dan remaja dapat dididik sesuai dengan ajaran islam. Secara informal atau non formal, bentuk-bentuk pendidikan pesantren kilat Ramadhan, pelatihan remaja islam, kursus bahasa, kesenian, merupakan pilihan yang cukup diselenggarakan.

5) Kegiatan-kegiatan lainnya

Banyak bentuk kegiatan yang juga perlu dilaksanakan dalam usaha memakmurkan masjid. Contohnya seperti menyantuni anak yatim piatu, kegiatan olahraga, kesenian, keterampilan, perpustakaan, hingga penerbitan.

c. Langkah-langkah dalam Memakmuran Masjid

Upaya untuk membangun dan memakmurkan masjid harus disertai dengan orang-orang yang memakmurkannya, berbagai macam usaha berikut ini; bila benar-benar dilaksanakan, dapat di harapkan memakmurkan masjid

²⁴ Mustofa Budiman, *Panduan Manajemen Masjid*, (Surabaya: Ziyad Books, 2007) 176.

secara material dan spiritual. Namun, kesemuanya itu tetap bergantung pada kesadaran dari peribadi muslim, yakni :

1) Menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid

Pemakmuran masjid juga dapat dilakukan manakala pengurus dan jama'ahnya telah tumbuh pada diri mereka rasa memiliki terhadap masjid. Adanya rasa memiliki terhadap masjid akan membuat seseorang memiliki tanggung jawab terhadap makmur dan tidaknya sebuah masjid. Sehingga, dia tidak hanya berpartisipasi atau berperan aktif pada saat pembangunannya secara fisik, tapi juga harus aktif dalam pemakmuran selanjutnya.

Rasa memiliki terhadap masjid bisa ditumbuhkan dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana tanggung jawab seorang Muslim terhadap masjid, melibatkan dan memanfaatkan seluruh potensi jama'ah dalam kegiatan masjid, dan mencanangkan program yang menunjukkan perhatian masjid terhadap kondisi atau persoalan yang dihadapi jama'ah. Sehingga, manakala jama'ah memiliki masalah dalam hidupnya, aktivitas masjid dapat membantu mengatasinya.

Untuk itu, pengurus masjid perlu mendata jama'ahnya baik nama, alamat, tempat tanggal lahir, suku, pendidikan, pekerjaan, kemampuan atau keahlian yang dimiliki hingga masalah yang dihadapi.

2) Konsolidasi pengurus

Pengurus masjid tentu saja sangat besar perannya dalam pemakmuran masjid. Karena itu, pengurus masjid harus betul-betul solid, mulai dari jumlahnya yang cukup, memiliki semangat kerja, memiliki pemahaman yang utuh tentang masjid yang ideal, memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus yang tertera dalam struktur dan job description (uraian kerja), dan meningkatkan kemampuan kerja dalam kapasitasnya sebagai pengurus masjid. Di samping itu, konsolidasi pengurus masjid juga bisa dilakukan dengan rapat-rapat rutin agar selalu terpantau perkembangan kerja pengurus dan komunikasi yang intensif antarsesama pengurus dalam mengemban amanah kepengurusan masjid.

3) Konsolidasi jama'ah

Di samping konsolidasi pengurus, konsolidasi jama'ah juga mutlak dilakukan agar kemakmuran masjid yang salah satunya amat ditentukan oleh jama'ah dapat terwujud. Konsolidasi jama'ah ini menjadi sangat penting, apalagi pada masa sekarang yang tingkat partisipasi jama'ah terhadap kegiatan masjid masih tergolong rendah. Usaha yang bisa dilakukan dalam konsolidasi jama'ah antara lain sebagai berikut.

4) Perumusan program kegiatan

Pemakmuran masjid tentu saja bisa dicapai dengan pelaksanaan program yang bervariasi, sesuai dengan tingkat kebutuhan jama'ah dan kemampuan melaksanakannya. Oleh karena itu, program kegiatan masjid harus dirumuskan oleh pengurus masjid dengan meminta masukan dari jama'ah, baik jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, tujuan, dan target yang hendak dicapai, hingga perkiraan biaya yang diperlukan. Perumusan program ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat banyak jama'ah bahkan pengurus masjid yang beranggapan bahwa kegiatan masjid itu hanyalah yang bersifat ubudiyah. Padahal, sebenarnya banyak kegiatan yang bisa dilakukan.

5) Memperbaiki mekanisme kerja

Salah satu faktor utama bagi terlaksananya program kegiatan masjid adalah mekanisme kerja pengurus yang baik. Untuk itu, pengurus masjid harus memperbaiki kerjanya dari waktu ke waktu. Upaya yang bisa ditempuh antara lain memberikan atau membentuk persepsi yang baik tentang tata cara kerja kepengurusan masjid, menumbuhkan tanggung jawab kerja yang harus dilaksanakannya, membagi tugas kerja kepada setiap pengurus sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing, serta melakukan kontrol dan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Dalam kaitan ini, penyelenggaraan rapat rutin pengurus yang minimalnya adalah sebulan sekali menjadi begitu penting. Begitu juga dengan rapat pleno pengurus yang berfungsi mengevaluasi pelaksanaan program dan mencanangkan rencana-rencana baru, minimal setahun sekali.

6) Melengkapi fasilitas masjid

Terselenggaranya kegiatan yang membuat masjid menjadi makmur amat memerlukan fasilitas fisik masjid yang memadai. Ketika remaja masjid ingin menyelenggarakan bimbingan belajar, tersedia ruangan yang diperlukannya. Ketika program pengajian kanak-kanak dan anak-anak hendak digulirkan, ada tempatnya. Begitulah seterusnya. Ini berarti, fasilitas fisik masjid memang tidak hanya untuk kepentingan peribadatan secara khusus. Oleh karena itu, secara bertahap pengurus masjid perlu melengkapi sarana yang dibutuhkan dengan daya dukung yang disiapkan, sehingga memungkinkan dilaksanakannya program kegiatan masjid dari berbagai unsur jama'ah. Manakala pengurus masjid hendak melakukan rehabilitasi total bangunan masjid, perlu diperhatikan penyediaan sarana fisik bangunan yang diperlukan, sebagaimana yang sudah disinggung pada aplikasi bidang fisik dan sarana masjid.

7) Menggalang pendanaan masjid

Daya dukung yang tidak bisa dipisahkan dari upaya memakmurkan masjid adalah dana yang cukup. Tapi yang terjadi sekarang, banyak masjid kita yang justru kekurangan dana. Sehingga jangankan untuk mengembangkan aktivitas, untuk menyelesaikan pembangunan dan melengkapi fasilitasnya saja kekurangan dana. Akibatnya, kita dapati begitu banyak panitia pembangunan masjid yang harus mencari dana dengan keliling se jumlah daerah, serta meminta sumbangan di kendaraan umum dan pada perempatan lampu merah di jalan raya. Agar masjid memiliki dana yang cukup, di samping melalui tromol Jum'at, penggalangan dana lain yang perlu dilakukan adalah mencari dan menetapkan donator setiap bulan, penyewaan sarana masjid seperti aula, dan usaha lain-lain yang memungkinkan dan tidak mengikat.

8) Menggalang kerja sama antar masjid

Salah satu yang harus kita dambakan sebagai umat Islam adalah terwujudnya masjid yang makmur secara ideal. Manakala masjid telah makmur, maka kaum Muslimin akan memperoleh pembinaan dengan baik, sehingga akan dihasilkan umat yang baik. Oleh karena

itu, menjadi sangat penting bagi masjid-masjid untuk menjalin kerja sama yang baik melalui sebuah jaringan kerjasama masjid.²⁵

3. Kajian Living Qur'an

Secara bahasa, living Qur'an berasal dari dua kata, yaitu *Living* dan *Qur'an*. *Living* berarti hidup dan *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Gabungan kedua kata itu dapat dimaknai dengan "Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat (Living Qur'an)".²⁶ Living Qur'an bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik).²⁷

Living Qur'an bermula dari interaksi masyarakat muslim dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang dinamis dan variatif. Penyerapan Al-Qur'an dalam ranah sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka. Sebagian hasil dari interaksi, perlakuan, serta respon masyarakat terhadap Al-Qur'an inilah yang disebut sebagai living Quran (Al-Qur'an yang hidup).²⁸

Heddy Shri Ahimsa-Putra memaknai living quran menjadi tiga kategori. Pertama, living Quran adalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini didasari dari keterangan Aisyah saat ditanya mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW, beliau menjawab bahwa akhlak nabi adalah Al-Qur'an. Kedua, living Quran mengacu pada suatu masyarakat yang menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang ada di dalam Al-Qur'an, sehingga mereka seperti Al-Qur'an yang hidup. Ketiga, living Qur'an bukan hanya mengartikan Al-Qur'an sebagai sebuah kitab saja, melainkan sebuah kitab yang hidup, yang berarti bahwa perwujudan Al-Qur'an pada kehidupan

²⁵ Rukmana Nana, *Panduan Peraktis Membangun dan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Mutiara Qolbun Salim, 2010) 56.

²⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimutu Kec. Pabelan Kab. Cirebon)." *Jurnal Of Qur'an And Hadith Studies* 4, No. 2 (2015): 172, Diakses Pada 7 Agustus, 2019, [Http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/Journal-Of-Quran-And-Hadith/Article/Download/2392/1791](http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/Journal-Of-Quran-And-Hadith/Article/Download/2392/1791).

²⁷ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 103-104.

sehari-hari begitu nyata, dan juga variatif sesuai pada bidang kehidupannya.²⁹

Dalam penelitian living Qur'an. Variasi dan kerumitannya menjadi bahan yang menarik, bagaimana sebuah budaya yang terpengaruh oleh kehadiran Al-Qur'an itu terjadi. Dapat dilihat dari bagaimana pembacaan Al-Qur'an, pandangan tentang pemahaman dan pendalaman maknanya, membaca Al-Qur'an sebagai ibadah, atau untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Bahkan dalam beberapa kasus, Al-Qur'an difungsikan untuk mendatangkan kekuatan magis, terapi pengobatan dan sebagainya. Seperti apapun pembacaan Al-Qur'an, yang jelas Al-Qur'an telah menghasilkan respon dan peradaban yang sangat luar biasa. Nashr Hamid pun mengistilahkannya dengan muntij al-tsaqafah (produsen peradaban).³⁰

Fazlur Rahman menganalogikan interkasi antara manusia dengan Al-Qur'an sebagai sebuah negara. Menurutnya ada tiga kelompok pengkaji Al-Qur'an, yaitu citizens (penduduk asli, umat Islam), foreigners (kelompok asing/non muslim yang mengkaji Al-Qur'an) dan invaders (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan Al-Qur'an).³¹ Sedangkan Farid Esack menganalogikan interaksi antara manusia dan Al-Qur'an seperti pecinta dan kekasihnya. Ada tiga kategori, yaitu pecinta tak kritis, pecinta ilmiah, dan pecinta kritis.³²

Pertama, pecinta tak kritis. Pada kategori ini pecinta begitu terpesona dengan sang kekasih, tidak ada kekuarangan darinya. Dia menganggap bahwa sang kekasihlah yang terbaik dan tidak ada yang lain. Dalam konteks pembacaan Al-Qur'an, pembaca menilai Al-Qur'an adalah segala-galanya. Al-Qur'an tidak boleh diganggu-gugat dan merupakan sosok suci. Pecinta menganggap bahwa Al-Qur'an adalah solusi dari segala persoalan yang dimiliki. Karena Al-Qur'an diposisikan sangat tinggi seringkali tidak terduga makna yang sangat berharga dari Al-Qur'an. Pecinta juga menggunakan Al-Qur'an dalam beberapa aspek, seperti pengobatan dan penyemangat hidup.

Kedua, pecinta ilmiah. Pada kategori ini pecinta mencintai kekasih, tetapi masih bersifat rasional. Mereka tidak cita buta kepada kekasih. Mereka masih memastikan apakah layak sang

²⁹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru*, 172-173.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian*, 104 .

³¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru*, 173-174.

³² Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru*, 174.

kekasih untuk dicintai. Hal itu dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atau hal yang lain. Dalam ranah Al-Qur'an, pecinta ialah orang yang terpesona terhadap Al-Qur'an dan mereka juga mengkajinya secara mendalam aspek keindahan atau mukjizat Al-Qur'an. Dengan kecerdasan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki mereka mengkaji Al-Qur'an secara ilmiah, dari segi bahasa, susunan redaksi kalimatnya, sejarahnya hingga isyarat ilmiah yang terkandung didalamnya. Hasil dari kajian ilmiah kemudian dituangkan dalam karya-karya ilmiah seperti buku dan tafsir. Contohnya, Husain Tabatab'î dan Jalal al-Din al-Suyuti.

Ketiga, pecinta kritis. Mereka mencintai terpesona dan sangat mencintai kekasihnya, tetapi tetap kritis untuk mengetahui hal-hal yang janggal di dalam diri kekasihnya. Mereka mencari tahu hal-hal yang membuat mereka terpesona dan menyakitkan hati, hal itu dilakukan karena mereka sangat mencintai kekasihnya.

Dalam kajian Al-Qur'an, mereka memposisikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai kekasih, tetapi juga menjadi objek kajian yang sangat menarik. Sang pecinta bahkan menggunakan perangkat ilmiah modern sebagai pisau analisis, seperti hermeneutika dan antropologi. Melalui metode inilah pecinta bisa mengkaji lebih dalam makna dalam Al-Qur'an. Hasil dari kajian itu kemudian dituangkan dalam karya ilmiah yang fresh from the oven. Sebuah hasil studi yang segar dan berdaya guna, dan bahkan menjawab problematika zaman. Contohnya adalah Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, dan Farid Esack.³³

Penelitian mengenai living quran di era ini mulai menunjukkan perkembangan yang baik. Banyak dari peneliti yang mengkaji living quran lebih condong kepada penggunaan suatu ayat dalam proses tertentu, seperti pengobatan, rajah, dan lain sebagainya. Tetapi dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mengkaji living quran dari penerapan ayat dalam sebuah kegiatan yakni *Imarah* masjid. Penerapan dari makna ayat Al-Qur'an sebagai acuan dalam menjalani hidup atau dapat dikatakan Al-Qur'an di fungsikan sebagai pedoman (hukum). Implementasi dari hukum (Al-Qur'an sebagai pedoman) sangat luas, seperti kewajiban membayar zakat, hukum rajah, dan lain sebagainya.

³³ Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru*, 175-176.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mailia Nur Azizah yang berjudul “Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid An-Nur Perumahan Griya Karang Indah Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun 2019.³⁴

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang strategi yang dilakukan takmir dalam memakmurkan masjid, khususnya dalam program-program jama’ah dan jenis kegiatan yang mampu menarik jama’ah dan adapun cara pengurus masjid mampu memakmurkan masjid dengan mengoptimalkan potensi peran masjid untuk memakmurkan program-programnya baik dibidang keagamaan, sosial ekonomi sehingga usaha ini tidak menghadapi hambatan yang berarti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi takmir dalam memakmurkan masjid yaitu dengan mengadakan kegiatan diantaranya kegiatan pembangunan melalui perawatan sarana dan prasarana serta penambahan sarana dan prasarana. Kegiatan Ibadah dengan mengadakan donatur infak dan sedekah, santunan anak yatim, santunan janda du’afa, shalat jum’at, shalat gerhana. Kegiatan Keagamaan di Masjid An-Nur yaitu dengan mengadakan pengajian rutin dan kegiatan peringatan hari besar Islam.³⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kusno yang berjudul “*Imarah* Al-Masajid Dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Muhammad Ali Ash Shobuni dalam Rawai’u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur’an)”. Skripsi jurusan Tafsir Hadits Institiut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Muhammad Ali Ash Shobuni tentang *Imarah* al-masajid dalam tafsir Rawai’u al-Bayan tafsir ayat al-Ahkam min Al-Qur’an dan untuk mengetahui implementasi ‘*Imarah* al-masajid dalam kehidupan modern sekarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsir “Rawai’u al-Bayan tafsir ayat al-Ahkam min Al-Qur’an” ada

³⁴ Mailia Nur Azizah, “Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid An-Nur Perumahan Griya Karang Indah Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2019)

³⁵ Mailia Nur Azizah “Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid An-Nur Perumahan Griya Karang Indah Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2019).

keterkaitan atau hubungan yang erat antara keimanan dengan kegiatan memakmurkan masjid. Selain itu, menurut Muhammad Ali Ash Shobuni makna dari *Imarah* al-masjid dibagi menjadi dua, yakni *Imarah* al-masjid dalam artian memakmurkan masjid secara fisik (*Imarah* hissiyah) yaitu membangun, memperkokoh dan memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan *Imarah* al masjid dalam artian memakmurkan masjid secara non fisik yaitu usaha melakukan pembinaan ummat dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk jama'ah seperti shalat lima waktu dengan berjama'ah dan shalat sunnah lainnya, kegiatan majlis taklim, madrasah diniyah, Peringatan Hari Besar Islam dan lainnya.³⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Alimuddin yang berjudul "Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar". Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar Pada Tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar. Hasil penelitian bahwa fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam telah dilaksanakan secara maksimal oleh pengurus masjid di Kelurahan Batua. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan di masjid kelurahan Batua adalah TPA dan majelis ta'lim yang terdiri dari pengajian harian, mingguan, bulanan, tahunan, kegiatan incidental seperti tabligh akbar, serta pengajian ramadhan. Sedangkan faktor Faktor pendukung seperti adanya agenda/kegiatan yang teroganisir, jumlah jama'ah yang memadai, komunikasi dan kerjasama antara pengurus dan masyarakat, adanya remaja masjid, mengundang pemateri yang kualified, dan adanya dukungan dana yang berasal dari infaq masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat penggunaan metode yang monoton oleh pemateri, santri dan santriwati yang kurang tanggap dengan aturan yang telah ditetapkan, dan waktu yang ditetapkan.³⁷

Dalam penelitian terdahulu di atas, *penelitian pertama* yang ditulis oleh mailia nur azizah dijelaskan bahwa strategi yang diterapkan oleh takmir dalam memakmurkan masjid adalah dengan

³⁶ Kusno, "*Imarah* Al-Masajid Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Muhammad Ali Ash Shobuni dalam Rawai'u al-Bayan)", (Skripsi IAIN Raden Intan Lampung, 2019)

³⁷ Nur Alimuddin, "Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar". (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

melaksanakan kegiatan-kegiatan. Diantaranya adalah shalat gerhana, pengajian rutin, dan santunan anak yatim. *Penelitian kedua*, yang ditulis oleh kusno dijelaskan jika ada keterkaitan antara keimanan dengan kegiatan memakmurkan masjid. *Penelitian ketiga*, yang ditulis oleh nur alimuddin dijelaskan bahwa fungsi masjid sebagai pusat pengembangan Pendidikan telah dilaksanakan secara maksimik oleh pengurus masjid di kelurahan batu. Bentuk kegiatan berupa taman Pendidikan agama dan majelis ta'lim. Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, peneliti ingin membahas kajian living Qur'an (QS. At-Taubah [9]: 18). Kajian tersebut berfokus pada kriteria dan kegiatan dalam memakmurkan masjid. Hal itulah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian oleh peneliti . pembahasan tentang *Imarah* masjid yang dilakukan peneliti tersebut berbeda dengan pembahasan penelitian yang peneliti lakukan dalam judul ini. Yaitu tentang bagaimana cara memakmurkan masjid yang berbeda-beda, ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan, dan tafsir yang diterapkan. Walaupun dalam prinsip dan teorinya adalah sama tentang *Imarah* masjid.

C. Kerangka Berfikir

Sebagai penggambaran alur penelitian yang berjudul “(Imarah Masjid dalam (Qs. At-taubah [9]: 18) (Studi kasus di Desa Kedumulyo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati)”. Maka dibutuhkan sebuah kerangka berpikir atau kerangka konseptual. Kerangka berpikir diharapkan mampu unutkan menghubungkan faktor-faktor kunci dan mampu unutkan menjelaskan alur penelitian ini. Berikut skema dari kerangka berpikir penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

